

*Perserikatan Maria Ratu segala Hati*

**MISIONARIS MONTFORTAN**

Tel (+39) 06-30.50.203 ; Fax (+39) 06 30.11.908

Viale dei Monfortani, 65, 00135, Roma – ITALIA

<http://www.montfortian.info/amqh/> ;

E-mail: [rcordium@gmail.com](mailto:rcordium@gmail.com)



**"Bersorak-  
sorailah bagi  
Allah"**

**Dipanggil untuk  
Memberikan  
Kesaksian**

**Kidung 20**



**Menghayati  
Ekaristi  
pada Masa Virus Corona Ini**



## Wawasan alkitabiah

"Bersorak-sorailah  
bagi Allah"

Oleh *Pierrette Maigné*

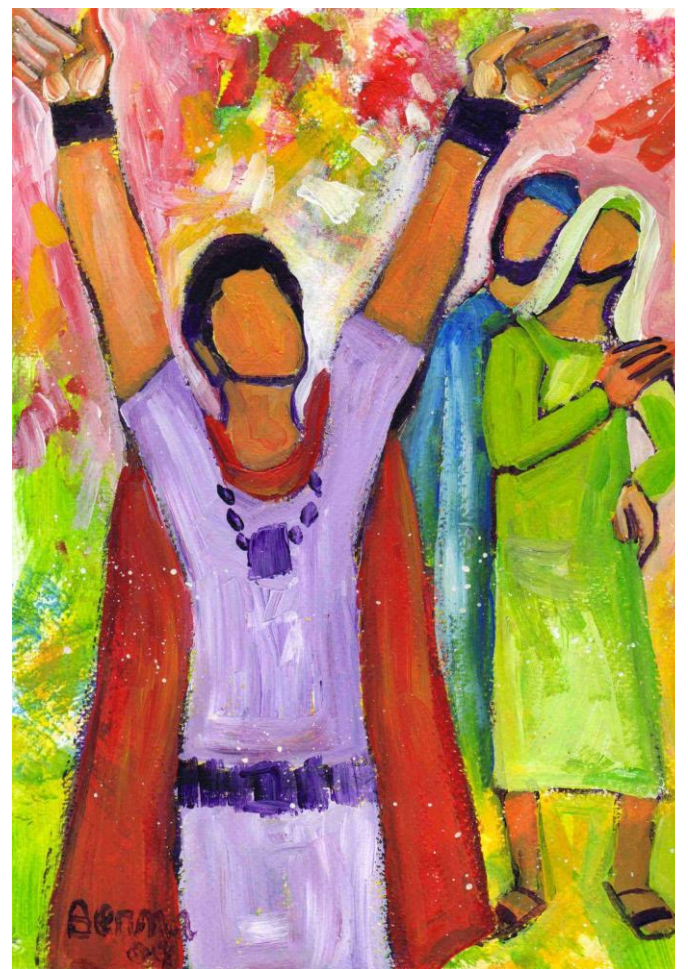
### Mazmur 66:1-3a.4-5.6-7a

**Ref : Bersorak-sorailah bagi Allah, hai seluruh bumi!**

1. Bersorak-sorailah bagi Allah, hai seluruh bumi; mazmurkanlah kemuliaan nama-Nya, muliakanlah Dia dengan puji-pujian! Katakanlah kepada Allah, "Betapa dahsyat segala pekerjaan-Mu.
2. Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu, dan bermazmur bagi-Mu, seluruh bumi memazmurkan nama-Mu." Pergilah dan lihatlah karya-karya Allah; Ia dahsyat dalam perbuatan-Nya terhadap manusia!
3. Ia mengubah laut menjadi tanah kering, dan orang berjalan kaki menyeberang sungai. Oleh sebab itu kita bersukacita kar'na Dia, yang memerintah dengan perkasa untuk selamanya.
4. Marilah, dengarlah, hai kamu sekalian yang takwa pada Allah, aku hendak menceritakan apa yang dilakukan-Nya terhadapku. Terpujilah Allah, yang tidak menolak doaku, dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari padaku.

Penggalan Mazmur 65 ini ditawarkan kepada kita oleh liturgi untuk hari Minggu keenam Paskah. Mazmur ini mengundang kita untuk memuji dan mengucap syukur, dan ayat-ayat pertamanya seperti gema dari «Kemuliaan».

Bersorak-sorailah, rayakanlah, muliakanlah, datanglah, lihatlah, dengarkanlah, bernyanyilah, ber-sujudlah, semua kata kerja yang berisikan sebuah undangan ini berbicara kepada kita tentang si-kap orang beriman di hadapan Allah. Tetapi orang percaya tidak hidup sendirian, karena yang diundang untuk mengambil bagian dalam konser pujian ini adalah seluruh bumi. Pemazmur mengundang kita untuk bergembira bersamanya.



Mari kita perhatikan beberapa ungkapan yang digunakan penggalan mazmur ini:

- a. Memuliakan: memuliakan Allah berarti mengakui Allah sebagaimana ada-Nya Dia.
- b. Bersujud: itu adalah sikap hormat, sembah-bakti yang hanya ditujukan kepada Allah.

c. Terberkatilah Allah: berkat adalah milik Allah. Jika manusia yang mengucapkan kata «berkat» ini, itu merupakan sebuah ungkapan pujian, itu adalah cara untuk mengakui kemurahan hati Allah dan berterima kasih kepada-Nya.

d. Kalian semua yang takut akan Allah: tidak ada hubungannya dengan rasa takut akan sebuah ba-haya! Ketakutan akan Allah adalah sikap yang penuh hormat, penuh bakti, penuh penyembahan yang dapat dikaitkan dengan sikap sujud. Aku mengenali siapa Allah itu dan aku menyembah-Nya.





Apa alasan pertama untuk pujian ini kalau bukan perbuatan-perbuatan agung Allah dalam sejarah Israel, umat-Nya? Israel mengingat semuanya ini, Israel tidak lupa. Di sini apa yang diingat adalah peristiwa pembebasan yang Israel rayakan pada saat Paskah: pembebasan dari perbudakan dan perjalanan melintasi Laut Merah sampai masuk ke tanah yang Tuhan janjikan. Ini semua merupa-kan alasan untuk bergembira.



Allah menginginkan manusia yang bebas dan karya-Nya selalu merupakan karya pembebasan, keselamatan. Ketika semuanya buruk, aku tahu bahwa Allah akan turun tangan untuk membebaskan-kan aku; Allah ingin agar manusia gembira. Cinta selalu memiliki kata terakhir! Allah itu setia.

Tindakan-tindakan menakutkan dari Allah adalah karya-karya yang hanya Dia bisa dilakukan. Ke-kuatan-Nya terletak pada kasih-Nya, Allah tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya, Ia mencipta-kan mereka agar mereka hidup.



Setelah mengingat perbuatan-perbuatan agung Allah, pemazmur mengundang kita untuk mendengarkan apa yang telah Allah lakukan baginya. Apa yang telah Allah capai dalam sejarah, tidak pernah berhenti Ia lakukan dalam diri kita masing-masing yang menaruh kepercayaan kita kepada-Nya. Allah tidak tuli terhadap doa-doa anak-anak-Nya. Inilah yang pemazmur dendangkan, karena Kasih Allah adalah kekal!

Masa Paskah ini merupakan masa peralihan dari kematian ke kehidupan, dari keputusasaan atau kemurungan kepada sikap percaya. Kita semua diundang untuk bersukacita.

Beberapa catatan tentang pujian:

- a. Pujian itu menemukan akarnya pada pengalaman nyata
- b. Persinya, dia berhubungannya dengan keluhan-kesah yang didengar oleh Allah
- b. Pujian itu disampaikan, diungkapkan

Karena itu, janganlah kita berjalan dengan wajah suram tetapi karena yakin akan Tuhan, mari kita sampaikan kepada-Nya keluhan kesah kita. Haleluya kita akan menular kepada orang-orang lain. ■



## Spiritualitas

### Menghayati Ekaristi Pada Masa Virus Corona Ini



*Oleg François-Marie Léthel ocd*

Pada hari-hari karantina (lockdown) ini, penderitaan umat awam yang terbesar adalah tak adanya Perayaan Ekaristi, khususnya bagi umat awam yang paling berkomitmen yang menghayati Misa harian sebagai jantung hidup mereka.

Seperti Suster Teresa dari Lisieux, Santo Pelindung Misi, kita percaya pada kekuatan doa untuk semua umat manusia yang menderita, untuk yang sakit, yang sekarat dan yang meninggal, untuk para dokter dan perawat, untuk semua keluarga yang mengalami cobaan berat. Kita harus menjadi seperti Teresa yang mengang-gap dirinya sebagai seorang "Musa kecil" yang berdoa di gunung mengangkat tangannya kepada Tuhan sementara pasukan Umat Allah berperang di dataran (lih. Kel 17, 8-12). Seperti yang dikatakan oleh banyak pemerintah, kita "berada dalam masa perang", perang baru dalam dunia ini, ini bukan karena kita sedang berperang melawan saudara kita sesama manusia, tetapi dengan semua sesama manusia kita berperang me-lawan musuh yang tidak kelihatan dan tidak manusiawi, virus yang harus kita kalahkan dengan senjata iman dan akal sehat.





Lebih dari sebelumnya, harus diingat bahwa iman tidak pernah bertentangan dengan akal sehat, dan akal sehatlah yang membimbing para pejabat pemerintah, dokter dan ilmuwan untuk bersatu dalam perjuangan yang sama ini. Adalah keliru kalau kita tidak menghormati aturan karantina yang mereka sampaikan. Ini merupakan sebuah dosa yang sangat serius, karena membahayakan kehidupan saudara-saudara kita yang lain. **Kita harus berdoa dengan iman ini yang menghargai nalar tetapi yang melampaui nalar, tanpa meragukan kemahakusaan dan kebaikan Allah untuk melakukan mukjizat penyembuhan dan terutama agar tragedi ini akan segera berakhir.** Seperti Teresa dari Lisieux dan semua orang kudus, kita harus mengarahkan pandangan kita pada Yesus. Kita meminta Maria untuk memberi kita pandangan iman, harapan dan cinta seperti ketika dia memandang Yesus yang menderita dan wafat di kayu Salib untuk keselamatan semua orang.

Bersama Maria, kita harus merenungkan Yesus yang Bangkit, dengan kepastian bahwa maut tidak akan pernah memiliki kata terakhir. Dengan Gereja, kita harus mengangkat mata kita ke Surga sambil merenungkan Maria dalam Kemuliaan Pu-tranya "tanda harapan yang pasti dan penghiburan bagi Umat Allah yang sedang berziarah di dunia ini" (Lumen Gentium, n. 68), dengan semua orang kudus yang dikenal dan tidak dikenal, dengan keyakinan penuh bahwa penderitaan yang tidak bersalah dari orang sakit dan sekarat, disatukan dengan penderitaan pe-nebusan Yesus, yang membuka pintu ke Surga bagi mereka. Seperti Teresa, kita berdoa setiap hari untuk keselamatan kekal semua jiwa orang yang sudah meninggal, sehingga tidak ada seorang pun yang hilang.

Kita berada dalam masa perang, dan akan sangat mendesak untuk menyesuaikan pastoral Ekaristi lebih ke situasi saat ini, mencari cara-cara baru dan luar biasa sehingga Yesus-Ekaristi tetap dekat dengan Umat beri-man, seperti yang dilakukan para Kapelan Militer yang membawa Komuni kepada para tentara dalam ba-haya, terutama yang terluka dan sekarat, seringkali dengan risiko bahwa nyawa mereka terancam.

**“”.... VIRUS YANG HARUS KITA KALAHKAN DENGAN SENJATA IMAN DAN AKAL SEHAT.**

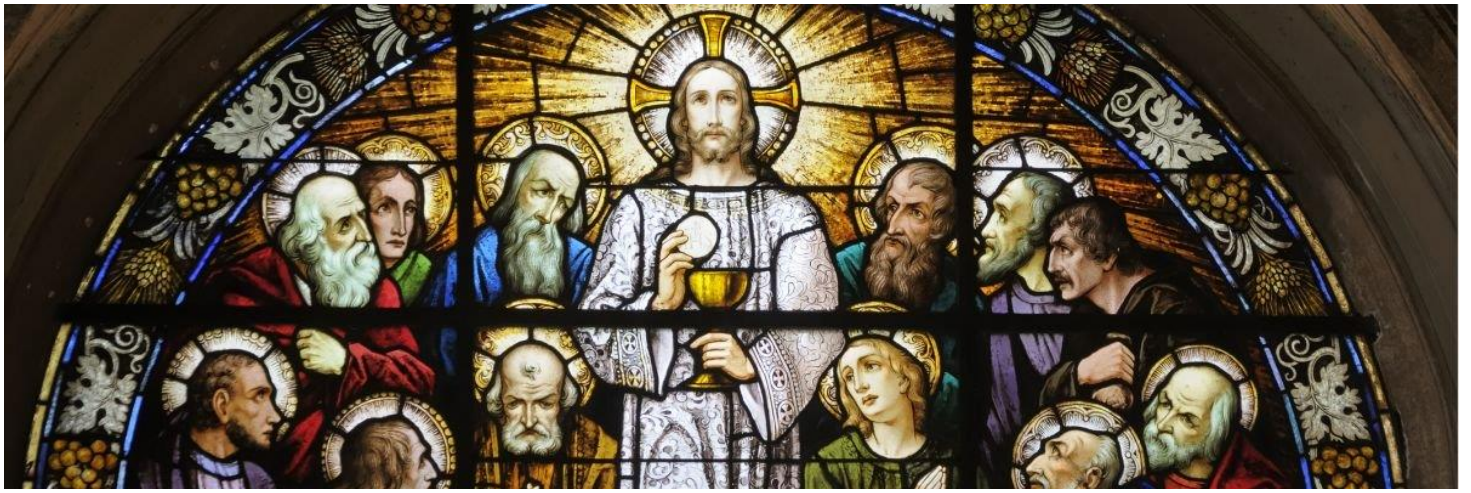


Kita memiliki banyak contoh imam suci yang mempertaruhkan hidup mereka agar tetap dekat dengan saudara-saudara mereka dalam bahaya. Banyak yang meninggal di Italia dalam beberapa hari terakhir ini. Kita dapat mengingat sosok bercahaya Santo Yohanes Eudes (calon Pujangga Gereja) di abad ke-17. Sebagai pas-tor muda, ketika terjadi wabah pes (yang bahkan lebih mematikan daripada Covid-19) yang menyebar di Normandia, ia memperoleh izin dari atasannya, Pastor Pierre de Bérulle, untuk pergi dan tinggal di antara pa-ra korban wabah. Setiap hari, dengan seorang imam suci lainnya, ia merayakan Misa dan mengisi dengan hosti yang dikuduskan sebuah kotak timah kecil yang ia kalungkan di lehernya untuk pergi dan memberikan Komuni kepada orang sakit dan orang yang sekarat. Jauh di kemudian hari, di akhir usianya yang lanjut, dia menyimpan kotak ini sebagai peninggalan yang berharga atau relik.

Kita memiliki contoh terbaru dari Yang Mulia Kardinal François-Xavier Nguyen Van Thuân, yang tinggal di penjara selama 13 tahun selama penganiayaan komunis di Vietnam. Dia berhasil merayakan Ekaristi se-tiap hari dalam kondisi yang paling ekstrem, dengan tiga tetes anggur di telapak tangan, satu hosti kecil di tangan yang lain, terus-menerus menyimpan sebuah hosti yang sudah dikonsekrasi di kantong kemejanya. Untuk pastor tahanan lainnya, ia membuat sejenis cincin dari besi kaleng, untuk dijadikan sebagai sebuah "tabernakel kecil" untuk menyimpan serpihan hosti yang dikuduskan. Kepada para tahanan Katolik, ia mem-berikan cadangan hosti yang dikuduskan dalam kotak-kotak rokok sehingga mereka dapat terus menghayati adorasi dan komuni. Selama periode penganiayaan ini, para uskup Vietnam telah memberi umat awam yang bertanggungjawab izin untuk menyimpan Tubuh Kristus dan membawa-Nya ke daerah-daerah di mana para imam tidak bisa masuk. Dalam salah satu doanya yang ditulis di penjara, Mgr. Van Thuan berkata kepada Yesus-sang-Ekaristi: "Aku membawa-Mu bersamaku siang dan malam". Kedekatan yang terus-menerus dari Yesus-Ekaristi ini mendukungnya, membantunya untuk mengampuni dan secara heroik mencintai musuh-musuhnya, sedemikian rupa sehingga penjaga penjara yang komunis sering menjadi temannya! Dia berkata: "Satu-satunya kekuatan saya adalah Ekaristi". Sudah pada masa Revolusi Perancis, banyak wanita pembera-ni, awam atau religius, yang menyimpan Hosti dan memberikan Komuni.







Ekaristi adalah jantung dari kehidupan dan magisterium Santo Paus Paulus VI ... Dia berusaha untuk mem-buat Yesus-Ekaristi lebih dekat dengan umat ketika dia mengizinkan komuni di tangan dan ketika dia me-lembagakan petugas luar biasa dari komuni, pria dan wanita yang bertanggungjawab untuk membagikan komuni dan membawanya ke orang sakit dan orang jompo. Paulus VI benar-benar menempatkan Yesus-Ekaristi di tangan umat yang setia! Sehingga Dia lebih dekat dengan semua orang, dan terutama dengan me-reka yang menderita. Pada saat yang sama, seorang awam yang rendah hati, seorang kooperator Salesian, bernama Vera Grita (dalam proses beatifikasi), menjalani pengalaman kedekatan dengan Yesus-sang-Ekaristi yang ingin menjadikan semua umat beriman sebagai "Tabernakel hidup" untuk membawa kehadi-ran-Nya di tengah-tengah dunia ini.

Akhirnya, sehubungan dengan tak bisanya umat awam mengikuti Ekaristi pada periode Covid-19 ini, sebaiknya kita tidak berbicara tentang "puasa Ekaristi" (seperti yang sering kita lakukan hari-hari

ini), karena ungkapan tradisional ini, puasa, berarti sebaliknya: tidak makan makanan apa pun agar dapat menerima komuni. Berbicara tentang absennya Ekaristi saat ini, seseorang tidak boleh mengusulkan kepada umat ide yang tidak akurat tentang "puasa", seolah-olah komuni harian merupakan makanan yang berlebihan sehingga adalah baik untuk berpuasa darinya, seakan-akan komuni merupakan sejenis «kemewahan» atau «kerakusan rohani». Konsep yang sangat diperta-nyakan ini telah digunakan secara luas di Perancis dan Italia sejak lama. Saya sudah mengalaminya hampir 50 tahun yang lalu. Sebaliknya, selama lebih dari seabad, dengan dekrit Santo Pius X yang mendukung Komuni setiap hari (1905), **semua orang kudus modern adalah orang-orang kudus dari Ekaristi harian.** Sebelum dia, Teresa dari Lisieux menekankan bukan pertama-tama keinginan kita untuk menerima Yesus, tetapi pada keinginan Yesus untuk memberikan diri-Nya kepada kita un-tuk hidup di dalam diri kita dan untuk mempersatukan kita dengan diri-Nya. ■





“ SEMUA ORANG KUDUS MODERN ADALAH  
ORANG-ORANG KUDUS DARI EKARISTI HARIAN



## Sharing

### Dipanggil untuk Memberikan Kesaksian



*Oleh Yohanes Jimmy Carvallo*

*Ketua Perserikatan  
Maria Ratu Segala Hati  
Regio Ruteng, Flores*

“” Oleh karena Perserikatan ini bukanlah semata-mata sebuah kelompok doa, ia telah membantu kami untuk menjadi bagaikan ‘garam’ di tengah lingkungan kehidupan kami

Saat menerima pesan WhatsApp dari Pater Arnold Suhardi, Asisten Jenderal, tanggal 24 November 2019 yang meminta saya menuliskan suatu sharing iman sebagai seorang yang telah melakukan Pembaktian Diri dalam Perserikatan Maria Ratu Segala Hati (PMRSH), ada dua hal yang serentak membuat saya risau. Pertama, bagaimana menceritakan pengalaman yang paling ‘membekas’ ini dalam hidupku; kedua, bagaimana saya yang memiliki banyak keterbatasan ini memberikan kesaksian yang nanti akan dibaca banyak orang. Karena aku memerlukan waktu untuk memikirkan dua hal ini, maka sharing sederhana yang tidak berarti ini baru bisa diselesaikan pada pertengahan Januari 2020.



Tanggal 21 November 2018, tepat di saat gereja semesta merayakan Pesta SP Maria Dipersembahkan kepada Allah, saya dan 17 sesama saudara lainnya mengikrarkan Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria. Ini dilakukan setelah masa pendampingan rohani yang cukup lama dari anggota Kongregasi Serikat Maria Monfortan (SMM). Ritus Pembaktian Diri yang dibuat dalam Ibadat itu, terdiri atas 2 bagian besar: Janji setia kepada Sabda Allah dan Pembaharuan Janji Baptis dalam tangan sang Bunda Tuhan.

Melalui praktik ini, kita resmi menjadi anggota PMRSH ini. Untuk ini, kami perlu mengajukan lamaran resmi kepada Pater Delegatus Nasional PMRSH dengan mengungkapkan keinginan kami untuk menjadi anggota Perserikatan yang secara khusus menawarkan jalan rohani yang diwariskan oleh Santo Louis-Marie de Montfort untuk menghayati dengan sepenuh hati janji-janji pembaptisan.

Perjalanan menuju Pembaktian Diri - sebagai langkah awal menapaki hidup Kristiani yang lebih dalam dan serius - , bagi saya pribadi, tidaklah mudah. Pada masa-masa ini, setiap calon anggota PMRSH diminta untuk 'melupakan diri sendiri' dengan mengorbankan waktu, terutama, untuk mendalami berbagai pembinaan dengan materi Totus Tuus sebagai 'santapan jiwa' yang menguatkan langkah kami dalam "peziarahan hidup" ini.

Oleh karena Perserikatan ini bukanlah semata-mata sebuah kelompok doa, ia telah membantu kami untuk menjadi bagaikan 'garam' di tengah lingkungan kehidupan kami, mulai dari keluarga kami sebagai sebuah Gereja mini, terus ke KBG, Paroki, di tengah masyarakat tempat kami menetap. Dengan kerapuhan dan keterbatasan manusiawi kami, kami terus bangkit dan bersemangat dalam bersaksi tentang Injil dalam semangat kerendahan hati Santa Perawan Maria yang mengikuti Yesus, Puteranya, dengan setia dan cinta yang tak pernah pudar.





Lalu, bagaimana sebagai seorang anggota PMRSH, di tengah kemajuan dunia yang dinamis dan pragmatis ini, saya bisa menghayati dan mengaktualisasikan diri sebagai insan yang telah 'lahir baru' dalam rahmat berkat Pembaktian Diri? Terutama sebagai seorang yang masih muda, dengan cara apa saya bisa 'beradaptasi' dengan baik dengan tetap membawa nilai-nilai Kristiani yang dilandasi semangat Injil untuk dipraktikkan dalam keseharian hidup dalam pekerjaan dan berelasi dengan setiap orang yang saya jumpai?

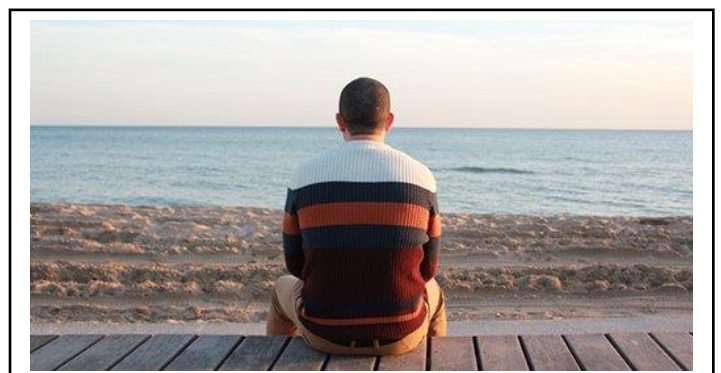
Ini tentu tidak mudah. Realitas menunjukkan pengalaman jatuh-bangun dalam hal menghayati panggilan hidup Kristiani sebagai seorang awam Katolik yang berkomitmen menjadi saksi-saksi Injil setiap hari harus terus diperjuangkan. Dalam lika-liku tantangan dan godaan, terkadang orang mengalami situasi 'padang gurun': komitmen sebagai pelayan Yesus yang hidup dalam Maria, sebagai pelayanan Gereja kudus dan sesama umat yang dijumpai sungguh diuji dan diasah.

*“” Realitas menunjukkan pengalaman jatuh-bangun dalam hal menghayati panggilan hidup Kristiani sebagai seorang awam Katolik yang berkomitmen menjadi saksi-saksi Injil setiap hari harus terus diperjuangkan.*

Dalam hubungan dengan ini saya ingin membagikan dengan Anda pengalaman pribadi dalam sebuah peristiwa yang sangat khusus.

Rabu, 05 September 2018, anak kedua saya, Yosep Aleksander (8 tahun) divonis dokter di Rumah Sakit Kasih Ibu, Denpasar, mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Saat itu, dia mengalami gejala mata kabur dan saya, ditemani saudari sulung saya, Ita, dan suaminya, mengantar anak ini ke ruangan CT-Scan. Hasil pemeriksaan yang di luar dugaan ini sempat membuat saya down dan seakan tidak berdaya.

Seiring waktu berlalu, saya dan istri saya, Erlyn, harus menerima kenyataan pahit, Yosep, yang saat itu masih duduk di bangku kelas 3 SD perlahan mengalami kondisi fisik yang terus menurun. Sampai saat tulisan ini saya buat, anak kedua kami ini mengalami kelumpuhan, bisu, tidak bisa melihat dan sulit menelan makanan walaupun disuapi bubur yang telah dihaluskan.



Kenyataan pahit yang baru saja datang bagaikan badai besar dalam hidup saya ini, menghadapkan saya pada pilihan yang terasa dilematis: apakah saya harus fokus mengurus anakku dan berhenti mengikuti persiapan pembaktian atau tetap sambil tetap fokus mengurus anakku juga mengikuti persiapan pembaktian. Menurut agenda, dalam dua bulan lagi saya akan membaktikan diri kepada Yesus melalui Maria di Kapela Novisiat SMM, Ruteng, dalam sebuah perayaan yang akan dipimpin P. Ariston Laurensius.

Bagaimana mungkin dalam situasi pahit seperti ini, saya tetap ikhlas memilih untuk mengikuti Pembaktian Diri? Ini sebuah misteri yang saya sendiri tidak bisa pahami. Terkadang ada semacam pemberontakan kecil di dalam hati atas peristiwa yang tidak bisa ditolak ini. **Bagaimana kita masih bisa mempercayai Tuhan ketika hidup kita didera salib yang berat?**



Pergulatan itu, akhirnya membawa saya juga maju, bersama 17 orang lainnya, ke depan Altar dan mengikrarkan Pembaktian Diri. Salah satu doa rutin para anggota PMRSH yang menyentuh dan menguatkan saya setelah itu adalah : *Ya, Yesus yang Terkasih, aku milik-Mu semata-mata dan segala milikku, kupersembahkan kepada-Mu, melalui Maria, Ibu-Mu yang suci. Amin (BS 233).*

Pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria, bila direnungkan dan dihayati dengan sungguh akan mengubah cara pandang dan sikap bathin kita dalam mengarungi bahtera hidup di dunia. Hari demi hari, pribadi kita akan terus dibentuk, perlahan tapi pasti menjadi murid Kristus yang sejati, menjadi teladan dengan tak henti-hentinya membawa Iman, Harapan dan Kasih ke mana saja kita pergi.



Kita tidak lagi berjalan sendiri, di tengah situasi yang terasa tidak ada harapan sekali pun, kita tidak kehilangan harapan, bahwa kita milik Yesus yang sangat berharga di tangan Maria, Bunda-Nya. Sehingga, buah-buah Pembaktian Diri bisa terlihat dengan jelas dari wajah-wajah mereka yang sungguh hidup dalam ketergantungan penuh pada belaskasih dan kemurahan Hati Yesus yang juga terpancar dari pertolongan rahmat Ibu-Nya.

Saya sendiri menghayati Pembaktian Diri dengan terus-menerus mencari kehendak Allah dalam kehidupan setiap hari. Maka, doa menjadi fondasi utama hidup seorang anggota PMRSH, selain persekutuan dengan ikatan persaudaraan keluarga besar Montfortan. Persekutuan yang sama juga dihayati para anggota PMRSH dalam hubungan mereka dengan umat Kristiani yang ada di sekitar mereka, baik di lingkungan KBG, Paroki maupun di mana saja. Penghayatan janji-janji Baptis menjadi 'nafas' keseharian mereka, baik di lingkungan tempat mereka bekerja maupun tempat mereka tinggal.

Semua ini tentu memiliki dasarnya dalam komunitas yang paling kecil, yakni keluarga. Di keluarga kecil saya, kami terbiasa berdoa bersama pada saat-saat tertentu. Contohnya adalah Doa Angelus, yang kami ucapkan setiap hari. Hal ini memang terasa sederhana tapi sangat mempengaruhi relasi internal anggota keluarga kami: hubunganku dengan istri dan anak-anak, sehingga di tengah kesibukan harian, kami selalu bisa memusatkan perhatian pada Tuhan.

“” kita milik Yesus yang sangat berharga di tangan Maria, Bunda-Nya...



Para anggota PMRSH semakin diteguhkan oleh pembinaan lanjutan yang disediakan setelah melakukan pembaktian diri. Selain mengikuti pembinaan lanjutan, kami juga merayakan Ekaristi bersama dan berdoa Rosario dengan penuh cinta.

Saat ini, PMRSH di Ruteng, Keuskupan Ruteng, terus mengalami perkembangan yang menggembirakan. Terakhir, pada 21 November 2019 yang lalu, 23 orang anggota baru PMRSH, mengadakan Pembaktian Diri mereka. Mereka, orang muda dan kurang muda, ingin memperkuat hidup kristiani mereka dengan bantuan pembaktian kepada Yesus Kristus melalui Maria dalam Roh Kudus yang santo Montfort ajarkan agar menjadi saksi yang sejati dari Kabar Gembira dalam dunia masa kini. ■



“” Kenyataan pahit yang baru saja datang bagaikan badai besar dalam hidup saya ini, menghadapkan saya pada pilihan yang terasa dilematis: apakah saya harus fokus mengurus anakku dan berhenti mengikuti persiapan pembaktian atau tetap sambil tetap fokus mengurus anakku juga mengikuti persiapan pembaktian.



**Kidung Montfort**

**KIDUNG 20**

**KAYANYA  
KEMISKINAN**

Kidung ke-16



20 1

Inilah mutiara berharga,  
Inilah harta terpendam  
Dan kebajikan yang paling tiada habisnya  
Yang telah lama aku cari.  
Tapi tidak mudah memperolehnya;  
Siapa yang ingin memilikinya  
Harus, untuk memilikinya, menjual dan memberi  
Segala yang dimilikinya, tanpa tawar-menawar.

20 2

Adalah kemiskinan sukarela,  
Atau lebih baik kemiskinan dalam roh,  
Adalah nasihat agung untuk keselamatan  
Yang Yesus Kristus telah berikan kepada kita;  
Yang mendorong seorang bijak meninggalkan  
Hartanya dan keinginannya akan harta,  
Untuk mengikuti jejak-Nya,  
Sebagai seorang kristen sejati.

20 3

Di atas kemiskinan Yesus Kristus telah  
membangun  
Gereja dan Agama,  
Di atasnyalah orang beriman  
Harus membangun kesempurnaan.  
Dari sinilah kita harus memulai  
Jika ingin menjadi kudus;  
Jika tidak, itu namanya melempem,  
Suam-suam kuku dan plin-plan.



20 4

Yesus adalah Allah yang tak menolak  
Indahnya kemiskinan,  
Ia mencintainya dan menjadikan diri-Nya  
demikian  
Sangat miskin di antara kita.  
Dalam diri-Nya, kemiskinan itu diperkaya  
Dengan harta kebenaran-Nya,  
Ia menghiasi dan memahkotainya  
Dengan seluruh keilahian-Nya.

20 7

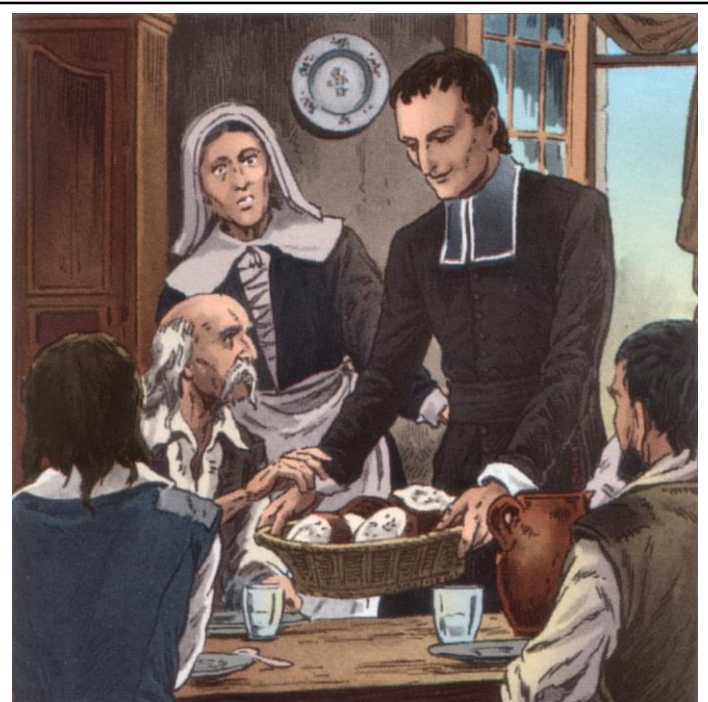
Selama tigapuluh tahun Ia menyiapkan diri  
Untuk katakan dari hati kata kesukaan-  
Nya,  
Tentu saja kata ini kata yang ditunggu-  
tunggu.  
Inilah kata yang agung dari Penyelamat,  
Sabda bahagia-Nya yang pertama,  
Kata paling agung yang harus ditulis,  
Yang harus dipelajari secara saksama:  
"Berbahagialah yang miskin dalam roh!

20 8

Karena kerajaan kemuliaan-Ku  
Adalah milik mereka yang miskin;  
Seorang miskin adalah guru, percayalah pada-  
Ku,  
Dari semua kebahagiaanku."  
Ingatlah bahwa Yesus menyatakan  
Bahwa orang yang miskin sudah sejak saat ini  
Merupakan guru kerajaan surgawi,  
Betapa ia itu besar, kaya dan berkuasa.

20 9

Yesus bersabda bahwa Roh BapaNya  
Diutus untuk keselamatan mereka, -  
Untuk mewartakan kepada mereka cahaya-  
Nya,  
Inilah yang menjadi tujuan utama-Nya.  
Jika Ia menyampaikan firman,  
Jika Ia membuka dasar hati-Nya,  
Jika Ia melakukan mukjizat-mukjizat hebat,  
Itu untuk mereka, untuk kepentingan mereka.





20 10

Sebaliknya Ia menolak dan menghina  
Tuan-tuan besar dan kaya,  
Ia hanya mendirikan Gereja kudus  
Atas duabelas pendosa dina,  
Yang, untuk memenangkan seluruh dunia,  
Meninggalkan segalanya tanpa memiliki sesuatu  
pun,  
Yang, untuk menaklukkan semangat mesum,  
Mereka melepaskan, tanpa menyimpan apau pun.

20 11

Ia bersabda: adakah kamu menginginkan tahta?  
Kamu ingin sempurna?  
Juallah dan berilah segalanya kepada orang miskin  
Segala yang kamu miliki: inilah rahasia-Ku.  
Tak seorang pun dapat mengikuti Aku,  
Jika kamu tidak ingin meninggalkan segala.  
Segala telah Aku tinggalkan, semoga kamu  
mencontoh Aku,  
Jika tidak, menolak aku.



20 12 Pada Gereja perdana,  
Umat Kristen sungguh keras,  
Mereka tinggalkan segala tanpa sisa,  
Tanpa banyak bicara, dengan hati yang pasti;  
Namun kini ada ribuan kelemahan  
Dalam apa yang tampaknya kudus.  
Astaga! Orang kini cinta kekayaan,  
Astaga! Orang kini menghindari kemiskinan.

20 20 Sebagai kebahagiaan tertinggi  
Para sahabat kemiskinan,  
Menerima dari Allah sendiri  
Seratus kali lipat apa yang telah mereka tinggalkan.  
Untuk satu bapa mendapat seratus bapa,  
Dan, untuk satu teman, seratus teman:  
Ya, semua seratus kali lipat,  
Seperti Allah telah janjikan mereka.

20 21 Tapi sudah mulai saat hidup di dunia ini  
Mereka menerima seratus kali lipat harta duniawi,  
Kemudian dalam surga, di tanah air mereka,  
Seratus kali lipat harta abadi.  
Dunia ini adalah milik orang miskin sejati,  
Ia miliki segalanya tanpa kecuali,  
Ia miliki langit, tanah, laut,  
Dan tak ada yang dapat mengambilnya  
daripadanya.

20 41 Ketahuilah bahwa adalah jauh lebih sulit  
Bagi seorang berhati kaya masuk dalam surga  
Daripada seekor unta lewat lubang jarum,  
Pada akhirnya ia mengalami kemalangan  
Bagi orang-orang terkutuk yang diancam Allah,  
Ia harus berseru dengan suara lantang,  
Berteriak mohon belaskasihannya dan rahmat,  
Karena Allah tidak suka menatapnya.

20 43 Tapi, janganlah diperdaya, saudara-saudaraku,

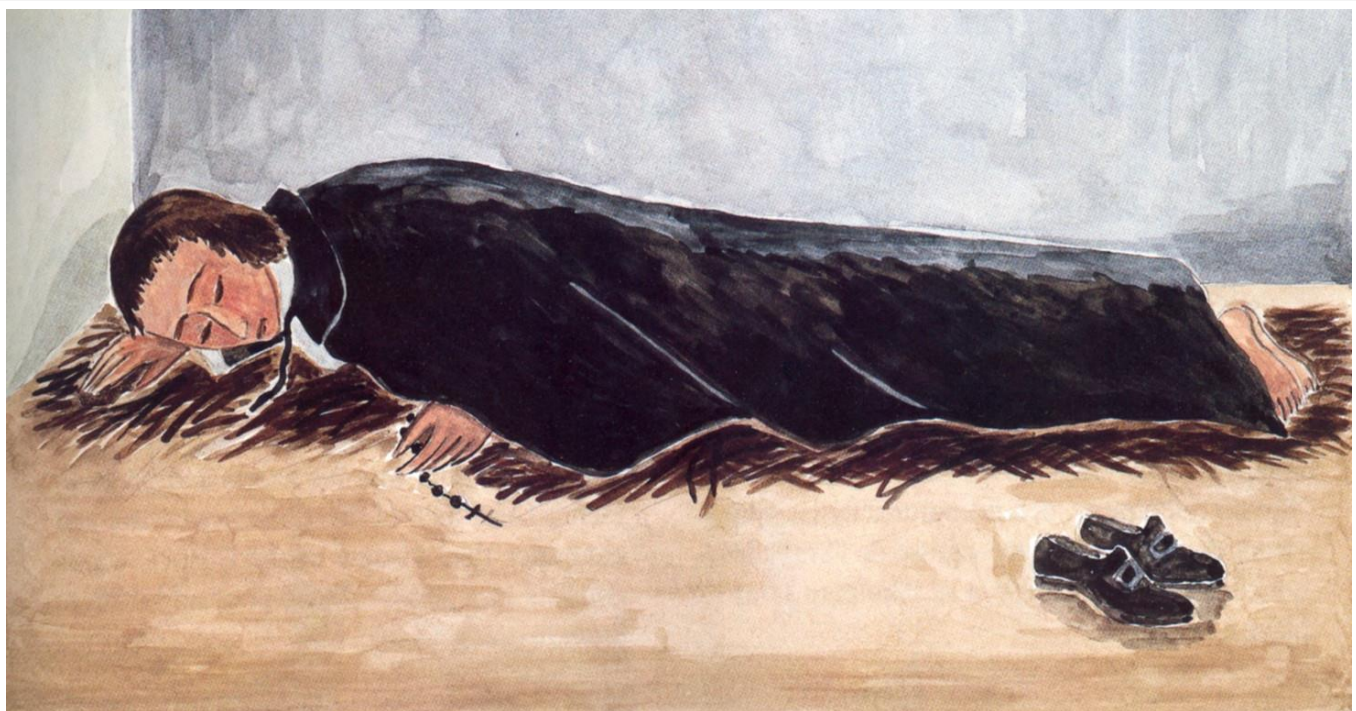
Karena banyak orang miskin yang celaka,  
Karena hanya kaum miskin sukarela  
Yang adalah kaum miskin terpilih.  
Banyak orang miskin, karena terpaksa,  
Bersungut-sungut dalam menghayatinya;  
Kebajikan mereka hanya tampak dari luar,  
Sesungguhnya mereka itu kaum miskin milik setan.

20 44 Mereka miliki uang dalam hidup,  
Bukan dalam tangan, melainkan dalam hati mereka,  
Karena mereka selalu punya keinginan,  
Sehingga mereka mencintai-Nya dengan penuh semangat.

Kadang, seorang miskin dalam kemalangan  
Lebih pelit dengan ketiadaannya  
Dibandingkan dengan seorang kaya yang makmur  
Dengan segala hartanya.

20 45 Yesus tak mengendaki pengikut-Nya  
Kaum miskin yang malas;  
Orang yang miskin itu tanpa jasa,  
Ia ditangkap lalu dicampakkan dalam api.  
Allah juga tidak menghendaki orang yang makan  
Yang hanya ingin beristirahat,  
Atau, karena suatu sebab yang malang,  
Ia memutuskan menjadi pengemis.

20 46 Kadang orang-orang miskin itu juga tak beriman  
Menolak menerima sakramen,  
Untuk sesuatu yang sia-sia mereka berbohong  
Dan kadang mereka bersumpah palsu.  
Oleh karena dosa-dosanya mereka itu alami kemalangan dua kali  
Mereka malang dalam kemiskinan,  
Ditambah kemalangan dalam jurang neraka  
Selama seluruh keabadian.

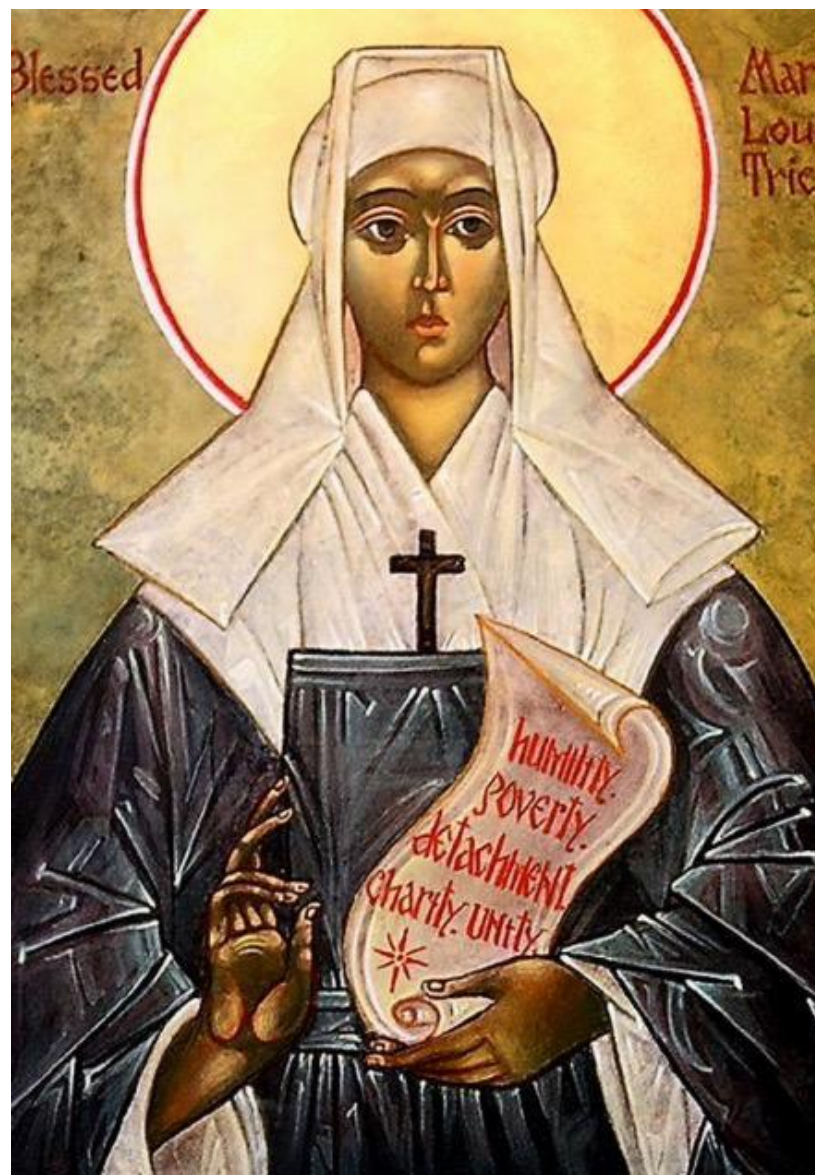




20 50 Hanya sedikit aku kenal rahmatmu,  
Oh kemiskinan Allahku terkasih!  
Tapi kini engkau aku peluk  
Dengan hati yang berkobar-kobar,  
Karena aku lebih suka perisaimu,  
Pakaian compang-campingmu, warnamu yang  
pucat  
Daripada kesia-siaan yang berwarna emas  
Yang menyesatkan mata dan hati.

20 59 Yesus yang miskin, aku mau mengikuti-Mu,  
Selalu miskin, hingga mati, seperti diri-Mu.  
Kemiskinan ini memabukkanku,  
Dan semangat ini menginspirasi-kanku.  
Semoga aku menyerupai diri-Mu dalam hidup ini,  
Atau ambillah hidupku sekarang juga:  
Melalui hati-Mu dan lewat Maria,  
Berilah aku hadiah agung ini.

20 60 Dalam ketakutan bahwa jalan umum  
menjauhkanku dari kebenaran,  
Aku datang untuk menjadi kaya  
Oleh segala harta kemiskinan-Mu.  
Buatlah kekayaanku meningkat,  
Semoga aku miskin seperti diri-Mu  
Bersama dengan itu, bertambahlah hartaku.  
Aku akan lebih kaya dari semua.  
ALLAH SAJA. ■



“” Yesus yang miskin, aku mau mengikuti-Mu,  
Selalu miskin, hingga mati, seperti diri-Mu.



